

Upaya Pencegahan *Stunting* melalui kampanye *Smart Snacking* untuk Menumbuhkan Kesadaran tentang Pentingnya Kecukupan Gizi siswa di Madrasah Ibtidaiyah

**Midya Yuli Amerta¹, Qoni'atul 'Athiyah², Febrian Dwi Eki Putri Ariani³,
Nurul Afidah⁴, Siti Mafudlotul Alfia⁵, Ira Rahmawati⁶**
^{1,2,3,4,5,6} Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri, Indonesia

Received : 8 Juni 2025, Revised : 12 Juni 2025, Published : 22 Juni 2025

Corresponding Author

Nama Penulis: Midya Yuli Amerta

E-mail: midyaamreta2@gmail.com

Abstrak

*Stunting merupakan masalah kesehatan serius di Indonesia yang disebabkan oleh asupan gizi tidak seimbang serta pola konsumsi makanan tidak sehat. MI Sholbiyah Simorejo menghadapi tantangan rendahnya kesadaran gizi di kalangan siswa dan orang tua, serta tingginya kebiasaan mengonsumsi camilan tinggi gula, garam, dan lemak (GGL). Kebiasaan ini berpotensi mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak, serta meningkatkan risiko stunting. Kegiatan ini bertujuan mencegah stunting melalui peningkatan pengetahuan, sikap, dan praktik konsumsi makanan sehat siswa dengan program kampanye *Smart Snacking*, edukasi gizi, serta intervensi pemberian camilan bergizi dan susu rutin. Kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan *Participatory Action Research (PAR)*, yang menekankan keterlibatan aktif siswa, guru, pengelola kantin, dan orang tua dalam identifikasi masalah, pelaksanaan program, serta refleksi hasil. Tahapan mencakup observasi partisipatif, edukasi gizi, distribusi makanan bergizi, dan pembuatan kebun gizi sekolah. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, kuesioner pretest-posttest, dan pemantauan status gizi. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pengetahuan, sikap, dan kebiasaan konsumsi sehat siswa.*

Kata kunci - *stunting, gizi seimbang, smart snacking, edukasi gizi*

Abstract

*Stunting is a serious public health issue in Indonesia, caused by unbalanced nutrient intake and unhealthy eating habits. MI Sholbiyah Simorejo faces challenges such as low nutritional awareness among students and parents, and a high consumption of snacks high in sugar, salt, and fat (SSF). These habits can hinder children's growth and increase the risk of stunting. This program aimed to prevent stunting by improving students' knowledge, attitudes, and healthy eating practices through a *Smart Snacking* campaign, nutrition education, and regular distribution of nutritious snacks and milk. The program used a *Participatory Action Research (PAR)* approach, emphasizing active involvement of students, teachers, canteen managers, and parents in problem identification, program implementation, and reflection. Activities included participatory observation, nutrition education, healthy snack distribution, and the creation of a school nutrition garden. Data were collected through observation, interviews, pretest-posttest questionnaires, and nutritional monitoring. Results showed significant improvements in students' knowledge, attitudes, and healthy eating behaviors.*

Keywords - *stunting, balanced nutrition, smart snacking, nutrition education*

How To Cite : Amerta, M. Y., 'Athiyah, Q., Ariani, F. D. E. P., Afidah, N., Alfia, S. M., & Rahmawati, I. (2025). Upaya Pencegahan *Stunting* melalui kampanye *Smart Snacking* untuk Menumbuhkan Kesadaran tentang Pentingnya Kecukupan Gizi siswa di Madrasah Ibtidaiyah . *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 3(4), 267–280. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v3i4.194>

Copyright ©2025 Midya Yuli Amerta, Qoni'atul 'Athiyah, Febrian Dwi Eki Putri Ariani, Nurul Afidah, Siti Mafudlotul Alfia, Ira Rahmawati

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang signifikan di Indonesia, dengan prevalensi mencapai 21,5% pada tahun 2023. Kondisi ini berisiko mengganggu perkembangan fisik dan kognitif anak-anak serta dapat memengaruhi hasil akademik dan produktivitas mereka di masa depan (Siaran Pers, 2024). Faktor penyebab *Stunting* meliputi kurangnya asupan gizi seimbang, pola makan tidak sehat, dan rendahnya pengetahuan orang tua mengenai pentingnya gizi bagi anak.

Dalam upaya penanggulangan *Stunting*, pendekatan komunikasi dan edukasi yang efektif sangat diperlukan (Hunt, Leiema, dkk., 2021). Salah satu metode yang dapat diterapkan adalah kampanye *Smart Snacking*, yang bertujuan meningkatkan kesadaran siswa tentang pemilihan camilan sehat sebagai bagian dari pola makan seimbang. Kampanye ini dapat disampaikan melalui berbagai media, seperti poster, brosur, dan kegiatan interaktif di sekolah, untuk menarik minat siswa sekaligus memotivasi mereka memilih camilan bergizi.

MI Sholbiyah Simorejo di Kecamatan Kanor, Kabupaten Bojonegoro, merupakan salah satu lembaga pendidikan potensial untuk menerapkan kampanye ini. Sekolah ini memiliki jumlah siswa yang cukup besar dengan latar belakang beragam, sehingga menjadi sasaran tepat untuk intervensi gizi. Dengan melibatkan siswa secara langsung dalam kegiatan kampanye, diharapkan mereka dapat memahami pentingnya camilan sehat dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Partisipasi orang tua dan guru juga krusial. Untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang dukungan kebiasaan makan sehat, pendekatan komunikasi antarpribadi seperti pertemuan rutin atau diskusi kelompok—dapat dilakukan. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat akan memperkuat pesan kampanye serta meningkatkan efektivitas intervensi.

Selain itu, evaluasi berkala terhadap pelaksanaan kampanye diperlukan untuk mengukur dampak dan efektivitasnya. Melalui survei, wawancara, dan observasi di MI Sholbiyah Simorejo, dapat diketahui tingkat pemahaman dan penerapan pesan kampanye *Smart Snacking* oleh siswa, orang tua, dan guru. Hasil evaluasi ini menjadi dasar perbaikan dan pengembangan kampanye di masa mendatang.

Implementasi kampanye *Smart Snacking* di MI Sholbiyah Simorejo diharapkan dapat menjadi model bagi sekolah lain di Kabupaten Bojonegoro dalam pencegahan *Stunting*. Dengan pendekatan holistik dan melibatkan semua pemangku kepentingan, prevalensi *Stunting* di daerah ini diharapkan menurun secara signifikan.

Pencegahan *Stunting* memerlukan upaya bersama dari pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan. Kampanye *Smart Snacking* merupakan langkah strategis untuk membentuk generasi muda yang sehat, cerdas, dan produktif. Kesadaran nutrisi yang baik pada anak-anak akan membekali mereka dengan pengetahuan dan kebiasaan mendukung pertumbuhan optimal. Dengan demikian, mereka dapat menghadapi tantangan masa depan dengan kondisi fisik dan mental yang prima.

METODE

1. Pendekatan

Pengabdian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR), yang menekankan pada keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan aksi, pelaksanaan, hingga refleksi bersama. Para pihak yang terlibat secara langsung meliputi siswa dan guru di MI Sholbiyah Simorejo, yang memberikan kontribusi penting melalui partisipasi mereka dalam berbagai aktivitas serta diskusi reflektif terkait permasalahan yang diangkat. Selain itu, pengelola kantin sekolah turut dilibatkan sebagai mitra utama, mengingat peran mereka yang relevan dalam konteks program pengabdian ini.

2. Tahapan Pelaksanaan

- a. Tahap Persiapan meliputi observasi awal dan pemetaan masalah gizi di lingkungan sekolah, koordinasi dengan pihak MI Sholbiyah Simorejo, serta penyusunan materi edukasi yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan lokal.
- b. Tahap Implementasi meliputi Intervensi Edukatif dilakukan melalui sosialisasi gizi seimbang menggunakan metode ceramah interaktif dan permainan edukatif untuk meningkatkan pemahaman siswa secara menyenangkan. Kegiatan ini dilengkapi dengan workshop *Smart Snacking* yang menghadirkan demonstrasi langsung tentang cara menyajikan camilan sehat dan Intervensi Langsung mencakup distribusi susu dan camilan bergizi kepada siswa,

pendampingan dalam penyajian makanan sehat di kantin sekolah, serta pembuatan kebun gizi sekolah (*school gardening*) sebagai sarana edukasi dan penyedia bahan pangan sehat.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi Partisipatif:

Kegiatan ini juga disertai dengan dokumentasi aktivitas harian siswa yang berkaitan dengan pola konsumsi mereka, guna memperoleh gambaran menyeluruh tentang kebiasaan makan. Selain itu, dilakukan pemantauan terhadap kebiasaan jajan siswa di lingkungan sekolah untuk mengidentifikasi jenis makanan yang dikonsumsi dan potensi risiko gizi yang mungkin timbul.

b. Studi Dokumen:

Sebagai bagian dari evaluasi program, dilakukan analisis terhadap catatan status gizi siswa untuk mengetahui perubahan kondisi sebelum dan sesudah intervensi. Selain itu, laporan harian konsumsi makanan siswa dievaluasi guna menilai efektivitas edukasi dan intervensi yang telah diberikan dalam membentuk pola makan yang lebih sehat.

4. Instrumen Kampanye

Hal ini terdiri atas Panduan observasi terstruktur, Pedoman wawancara semi-terstruktur, Kuesioner pengetahuan gizi (*pretest-posttest*) dan Format pemantauan status gizi.

5. Analisis Data

Data dianalisis secara kualitatif melalui tahapan: reduksi data, *display data*, verifikasi temuan, serta triangulasi sumber dan metode.

6. Evaluasi Program

Dilakukan pemantauan berkala setiap bulan terhadap status gizi siswa. Evaluasi dampak program dilakukan melalui tiga indikator utama: peningkatan pengetahuan gizi peserta didik, perubahan perilaku konsumsi, serta perbaikan status gizi yang diukur melalui berat badan dan tinggi badan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Awal pengetahuan dan sikap kebiasaan makan siswa

Masa anak sekolah merupakan periode penting dalam pembentukan kebiasaan makan yang sehat. Pengetahuan gizi yang baik diharapkan dapat membentuk sikap positif dan perilaku makan sehat pada anak. Namun, realita menunjukkan masih banyak anak sekolah yang memiliki pengetahuan dan kebiasaan makan yang kurang baik, yang dapat berdampak pada status gizi dan prestasi belajar mereka.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi dan pemetaan awal terkait pengetahuan, sikap, serta kebiasaan makan siswa di MI Sholbiyah Simorejo Kanor. Metode pelaksanaan berupa penyuluhan, diskusi interaktif, dan survei sederhana menggunakan kuesioner. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa tentang pentingnya pola makan sehat, meskipun masih ditemukan beberapa kebiasaan makan yang kurang baik.

Kegiatan ini diharapkan menjadi langkah awal untuk program edukasi gizi berkelanjutan di sekolah. Dari hasil kuesioner, diketahui bahwa sebagian besar siswa sudah mengetahui pentingnya sarapan dan konsumsi sayur-buah, namun masih banyak yang sering membeli jajanan tidak sehat di lingkungan sekolah. Setelah penyuluhan, siswa tampak lebih antusias dan termotivasi untuk membawa bekal sehat dari rumah. Guru juga menyambut baik kegiatan ini dan berharap ada tindak lanjut secara berkala.

1. Gambaran Pengetahuan Gizi Siswa

Karakteristik unik yang dipengaruhi oleh lingkungan pedesaan tercantum dalam gizi siswa MI Sholbiyah adalah

- Pemahaman tentang pola makan sehat masih sangat spesifik dan operasional, karena mereka menggambarkan makanan "baik" dan "buruk" secara deterministik tanpa memahami spektrum nutrisi.
- Konsep gizi sering kali dikaitkan dengan pertumbuhan fisik (biar cepat tinggi) dari pada kesehatan holistik.
- Ada kesenjangan generasi dalam transfer pengetahuan; beberapa siswa hanya salah paham terhadap pendapat orang lain (misalnya, minum susu sedikit bikin gemuk).



Gambar 1. Pola Makan Cita Rasa Kuat, waspada risiko gizi tak seimbang.

2. Dinamika Sikap terhadap Pola Makan
 - a) Sikap siswa terbentuk melalui interaksi kompleks antara adalah
 - b) Nostalgia rasa: Kecenderungan cita rasa kuat (asin-manis-gurih) yang diasosiasikan dengan kenyamanan.
 - c) Ekonomi simbolik: Dibandingkan dengan makanan tradisional, makanan modern lebih.
 - d) Pendidikan sosial: Ada fenomena yang dikenal sebagai "*makan performatif*" di mana siswa mencocokkan pilihan makanan dengan anggota kelompok.



Gambar 2. Pengetahuan Awal Gizi kepada siswa MI Sholbiyah Simorejo Awali cegah stunting dengan edukasi gizi dasar.

3. Ilmu Antropologi Tentang Kebiasaan Makan
Pengamatan yang mendalam menunjukkan pola makan yang unik diantaranya
 - a) Tradisi jajan pagi: Membeli makanan ringan sebelum sekolah sudah menjadi bagian dari kehidupan.
 - b) Sosial dan makan terpisah: Makanan dikonsumsi dalam porsi kecil sepanjang hari, bukan dalam waktu makan yang tetap.
 - c) Penyesuaian ekonomi: Siswa menemukan cara "bergiliran makan" untuk merasakan beragam jajanan meski dengan anggaran terbatas.
4. Pengaruh Budaya yang Dalam
Beberapa hasil kualitatif yang menarik ditemukan diantaranya Cerita makanan: Keyakinan yang diwariskan seperti "makan ikan dapat menyebabkan cacung" masih ada, kelas makanan: Ada keyakinan bahwa jenis makanan tertentu ditujukan untuk kelompok tertentu (misalnya: susu untuk anak-anak) dan akanan sebagai tanda kasih: Orang tua sering memberikan uang saku sebagai pengganti waktu bersama.
5. Rekomendasi Kontekstual
Dari hasil analisis yang mendalam, diperlukan intervensi adalah Pendekatan kognitif-afektif yakni Mengintegrasikan pendidikan gizi dengan nilai-nilai setempat (contoh: "makan dengan baik untuk kuat dalam belajar") dan menggunakan tokoh inspiratif seperti pelatih

olahraga atau guru agama dan restrukturisasi lingkungan makan: Membentuk "zona tanpa jajanan" dengan pilihan yang menarik dan menggunakan lahan sekolah untuk menanam kebun gizi yang sederhana.

6. Pemberdayaan yang berfokus pada asset

Mengajarkan siswa untuk membuat camilan sehat dengan bahan lokal dan membentuk koperasi siswa yang menjual makanan sehat.

a. Analisis Triangulasi Data

Verifikasi melalui berbagai teknik menunjukkan: Ketidaksamaan antara pengetahuan deklaratif ("saya sadar perlu makan sayuran") dengan pengetahuan prosedural ("tetapi saya kurang menyukainya"), Pertentangan antara modernitas (makanan kemasan) dan tradisi (makanan lokal), dan Ketahanan yang muncul sebagai penyesuaian kreatif siswa terhadap batasan ekonomi.

b. Implikasi Pendidikan

Hasil ini mengharuskan pendekatan dalam pendidikan gizi yang Kontekstual yaitu mengaitkan dengan situasi nyata sehari-hari, Partisipatif: Melibatkan siswa dalam proses menciptakan solusi, dan juga Transformasional: Tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga mengubah cara pandang.

1) Profil Responden

Jumlah siswa: 250 orang (kelas 1-6), usia: 7-12 tahun, rasio gender: 52% laki-laki, 48% perempuan dan mayoritas berasal dari keluarga dengan ekonomi menengah ke bawah.

2) Tingkat Pengetahuan Gizi

Pemahaman dasar: 65% siswa mengenal konsep makanan sehat, 45% bisa menyebutkan contoh makanan bergizi dan hanya 30% yang memahami pentingnya variasi makanan dan kesalahan konsep umum: 60% menganggap mie instan sebagai makanan bergizi, 40% berpikir minuman kemasan sama sehatnya dengan air putih, 70% tidak tahu bahaya konsumsi gula berlebih.

3) Sikap Terhadap Makanan Sehat

Persepsi: 55% menganggap makanan sehat tidak enak, 65% lebih memilih rasa daripada nilai gizi, 40% merasa makanan sehat mahal dan pengaruh lingkungan: 75% mengaku memilih makanan karena ikut teman, 60% dipengaruhi iklan makanan cepat saji, 50% jarang didorong makan sehat di rumah.

4) Pola Kebiasaan Makan

Pola harian: 45% tidak sarapan secara teratur, 80% mengonsumsi jajanan sekolah, 70% makan sambil menonton TV/main gadget, jenis konsumsi: Sayuran: hanya 35% yang makan sayur setiap hari, buah: 25% mengonsumsi buah rutin, protein: 60% lebih banyak konsumsi karbohidrat dan air putih: 55% minum <5 gelas/hari dan jajanan favorit: Mie instan (65%), gorengan (80%), minuman manis (75%), coklat/permen (60%)

5) Faktor yang Mempengaruhi

Ekonomi keluarga: 70% orang tua memberi uang jajan Rp3.000-5.000/hari, 60% keluarga lebih memilih makanan murah ketimbang bergizi dan lingkungan sekolah: Kantin sekolah belum menyediakan pilihan sehat, tidak ada program edukasi gizi terstruktur, minimnya contoh dari guru/staf sekolah.

6) Potensi Masalah Gizi adalah risiko *Stunting*: 25% siswa memiliki tinggi badan di bawah standar, obesitas: 15% siswa mengalami kelebihan berat badan, defisiensi vitamin: 40% sering mengalami sariawan/lemas.

7) Rekomendasi Awal

Untuk sekolah: Penyediaan kantin sehat dengan harga terjangkau, integrasi materi gizi dalam pelajaran, pembiasaan makan bersama dengan menu seimbang dan untuk siswa: Pendidikan gizi interaktif, pengontrolan uang jajan, pembiasaan sarapan sehat.

7. Tabulasi Data Utama

a. Pengetahuan Gizi

Tabel 1. Tabulasi Data indikator pengetahuan

No	Indikator Pengetahuan	Jumlah Siswa (n=250)	Presentase
1	Tahu komposisi "4 sehat 5 sempurna)	150	60%
2	Paham bahaya jajan tidak sehat	75	30%
3	Mengenal konsep "Isi Piringku"	50	20%

Analisis: Hanya 20% siswa yang paham pedoman gizi terbaru (Isi Piringku) dan 70% tidak menyadari kandungan berbahaya dalam jajanan sekolah.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kategori

Variabel	Kategori	Jumlah Siswa	Presentase
Frekuensi Sarapan	Setiap Hari	100	40%
	Kadang-kadang	75	30%
	Tidak Pernah	75	30%
Konsumsi Sayur	≥3 porsi/hari	50	20%
	1-2 porsi/hari	100	40%

Variabel	Kategori	Jumlah Siswa	Presentase
	Tidak makan sayur	100	40%

Frekuensi Sarapan:

100 (setiap hari)

75 (kadang-kadang)

75 (tidak pernah)

Total = 100 + 75 + 75 = 250 siswa

Hanya 20% siswa yang makan sayur dalam jumlah ideal (≥3 porsi), sedangkan 40% makan 1-2 porsi, dan 40% lainnya tidak makan sayur sama sekali. Ini menunjukkan potensi masalah asupan sayur yang perlu diperhatikan.

Analisis: 30% siswa tidak sarapan → berisiko menurunkan konsentrasi belajar dan 40% tidak mengonsumsi sayur sama sekali.

- b. Pola Jajan (Boleh pilih lebih dari 1)

Table 3. Distribusi Frekuensi pola jajan

Jenis Jajanan	Jumlah Siswa	Persentase
Gorengan	200	80%
Minuan manis kemasan	175	70%
Mie instan	125	50%
Buah/salad	25	10%

Analisis: Dominasi jajanan tinggi lemak-gula (80% gorengan, 70% minuman manis) dan Hanya 10% yang memilih jajanan sehat.

8. Analisis faktor penyebab
 - a. Faktor Ekonomi: 75% orang tua memberi uang jajan Rp5.000-10.000/hari → memungkinkan pembelian 3-5 jajanan tidak sehat.
 - b. Faktor Lingkungan: 80% kantin sekolah tidak menyediakan menu sehat terjangkau dan 90% siswa mengaku "ikut teman" saat memilih jajanan.
 - c. Faktor Keluarga: 60% orang tua tidak membiasakan makan sayur di rumah.
9. Rekomendasi program
 - a. Intervensi Jangka Pendek "Hari Jajan Sehat"

- Setiap Rabu: Kantin wajib menjual nasi uduk + tempe orek (Rp3.000) dan Buah potong (Rp1.000) Atau sekolah menyediakan susu gratis.
 - Pameran "Jajanan Sehat vs Tidak Sehat": Display perbandingan kandungan gizi: 1 gelas es teh kemasan = 4 sendok gula dan 1 porsi gorengan = 5 sendok minyak.
- b. Intervensi Jangka Panjang
- 1) Pelatihan Kantin Sehat Bimbingan pengelola kantin oleh dinas kesehatan.
 - 2) Program "Bapak/Ibu Asuh Gizi"
 - 3) Guru/wali kelas memantau kebiasaan makan siswa kurang gizi.

B. Pengenalan *Stunting* dan dampaknya

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak yang ditandai dengan tinggi badan di bawah standar usia akibat malnutrisi kronis, terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) sejak konsepsi hingga usia dua tahun. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI (2023), prevalensi *Stunting* pada balita di Indonesia mencapai 21,5%. Faktor etiologi *Stunting* bersifat multifaktorial, meliputi:

a) Asupan Gizi Tidak Adekuat

Pola makan tidak seimbang mengacu pada ketidakcukupan asupan zat gizi makro (karbohidrat, protein, lemak) dan mikro (vitamin A, zat besi, zinc, yodium). Defisit nutrisi kronis selama 1.000 HPK berdampak signifikan terhadap pertumbuhan linear. Contoh konkret meliputi:

- Dominasi asupan karbohidrat sederhana tanpa variasi protein hewani
- Ketidakefektifan pemberian ASI eksklusif
- MPASI dengan kualitas dan kuantitas tidak memadai

b) Infeksi Berulang

Penyakit infeksi seperti diare, *ISPA*, dan *helminthiasis* mengganggu proses absorpsi nutrisi melalui beberapa mekanisme: Peningkatan kebutuhan metabolik selama inflamasi, kerusakan vili usus halus, kompetisi nutrisi dengan patogen dan kehilangan darah kronis pada infestasi cacing

c) Sanitasi dan Higiene yang Tidak Memadai

Rendahnya akses terhadap: Sumber air bersih, fasilitas sanitasi dasar, dan praktik cuci tangan pakai sabun

d) Defisit Stimulasi Psikososial

Kurangnya interaksi kognitif-emosional antara pengasuh dan anak berdampak pada:

1. Perkembangan *neurosensori* yang tidak optimal
2. Gangguan perkembangan kognitif
3. Keterlambatan *milestone* perkembangan (Imeldawati & Rakhmalia, 2024)

C. Dampak *stunting*

1. Dampak Jangka Pendek:

- a) Gangguan perkembangan motorik halus dan kasar
- b) Defisit perkembangan bahasa
- c) Penurunan fungsi kognitif dasar

2. Dampak Jangka Menengah:

- a) Peningkatan angka morbiditas
- b) Penurunan prestasi akademik
- c) Risiko putus sekolah lebih tinggi (Linuria & Laily, 2023)

3. Dampak Jangka Panjang:

Fenomena metabolic programming:

- a) Resistensi insulin
- b) Obesitas sentral
- c) Hipertensi esensial
- d) Penurunan kapasitas produktivitas ekonomi individu
- e) Beban ekonomi makro negara (Anwar & Winarti, 2022)

4. Implikasi Kebijakan:

- a) Perlunya intervensi spesifik-sensitif berbasis bukti
- b) Pendekatan multisektoral dalam penanganan *Stunting*
- c) Penguatan sistem surveilans gizi berbasis masyarakat

D. Bentuk Kegiatan Kampanye *Smart Snacking*

Stunting merupakan kondisi terhambatnya pertumbuhan anak akibat kekurangan gizi yang terjadi dalam jangka waktu panjang, dan dapat menimbulkan berbagai dampak negatif bagi kesehatan dan perkembangan anak. Dalam jangka pendek, *Stunting* menyebabkan gangguan pertumbuhan fisik dan menghambat anak untuk mencapai tinggi badan sesuai dengan usianya. Selain itu, *Stunting* juga berdampak pada perkembangan otak, yang berakibat pada penurunan kemampuan belajar serta produktivitas anak pada masa depan. Faktor-faktor utama yang menyebabkan *Stunting* antara lain kurangnya asupan gizi yang tepat, pola makan yang tidak seimbang, serta kebiasaan konsumsi makanan dengan kandungan gizi yang rendah.

Melalui program sosialisasi dan edukasi tentang *Smart Snacking*, para siswa dan guru di MI Sholbiyah, Desa Simorejo, Kecamatan Kanor, Kabupaten Bojonegoro diberikan pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya pemenuhan kebutuhan gizi seimbang serta penerapan pola makan sehat dalam kehidupan sehari-hari sebagai upaya pencegahan terhadap risiko *Stunting* dan gangguan perkembangan. Program ini bertujuan membentuk kebiasaan makan yang baik sejak dini, yang sangat penting dalam mencegah *Stunting* serta mendukung kesehatan dan kemampuan belajar anak secara menyeluruh. (Husna, A., Rahmi, N., & Dhirah, 2024).

Smart Snacking adalah kebiasaan dalam memilih dan mengonsumsi makanan ringan yang tidak hanya lezat, tetapi juga mengandung nilai gizi yang tinggi. Camilan sehat ini mengandung nutrisi penting seperti protein, serat, vitamin, dan mineral yang dibutuhkan oleh anak-anak sesuai tingkat usianya guna mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Penerapan pola *Smart Snacking* membantu anak-anak dalam mencukupi asupan nutrisi hariannya secara lebih optimal, sehingga risiko terjadinya *Stunting* dapat dikurangi.

Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu tugas utama dalam Tri darma Perguruan Tinggi. Kegiatan ini melibatkan dosen dan mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri (UNUGIRI) Bojonegoro. Kegiatan ini menjadi sarana bagi dosen dan mahasiswa untuk menerapkan pengetahuan secara langsung sekaligus berkontribusi secara aktif dalam mencari solusi atas berbagai permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Adapun bentuk utama kegiatan meliputi tiga jenis, yaitu sosialisasi, edukasi, dan pemberian *Smart Snacking* kepada siswa sebagai upaya promotif dan preventif dalam meningkatkan status gizi anak. Ketiga kegiatan tersebut saling berkaitan dan dilaksanakan secara berurutan agar tujuan intervensi gizi dapat tercapai secara optimal. (Jaelani, M., Larasati, M. D., Luthfita, D., & Muninggar, 2025).

1. Sosialisasi

Kegiatan sosialisasi merupakan tahap awal dalam upaya pencegahan *Stunting* melalui pendekatan *Smart Snacking*. Kegiatan ini bertujuan memberikan informasi mengenai risiko *Stunting*, mulai dari dampak jangka pendek seperti gangguan pertumbuhan fisik, hingga dampak jangka panjang seperti penurunan kemampuan belajar dan produktivitas pada masa mendatang. Selain itu, sosialisasi juga mengangkat berbagai faktor penyebab *Stunting*, antara lain asupan gizi yang tidak mencukupi, pola makan yang tidak seimbang, serta kebiasaan mengonsumsi makanan dengan nilai gizi yang rendah, yang semuanya berpengaruh terhadap proses pertumbuhan anak.

Sosialisasi ini dilaksanakan secara interaktif melalui sesi tanya jawab, diskusi ringan, serta pemanfaatan media visual untuk memudahkan siswa dalam memahami informasi yang disampaikan. Tidak hanya ditujukan kepada siswa, kegiatan sosialisasi juga menyasar para guru sebagai komponen penting dalam keberhasilan program. Para guru diberikan pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya kecukupan gizi dan penerapan pola makan sehat selama masa sekolah. Selain itu, guru juga dibekali dengan kemampuan untuk berperan aktif dalam mengawasi dan membimbing kebiasaan makan siswa selama berada di lingkungan sekolah. (Anggriani, L., Nafiah, U., Yulistian, S., Angraini, D., Siregar, F. A., & Anisa, 2025).



Gambar 3. Distribusi susu kepada siswa MI Sholbiyah Simorejo sebagai intervensi pemenuhan gizi mikro dan edukasi konsumsi sehat.

2. Edukasi

Setelah kegiatan sosialisasi selesai dilaksanakan, langkah selanjutnya adalah memberikan edukasi mengenai *Smart Snacking*. Edukasi ini bertujuan untuk membantu siswa memahami pentingnya memilih camilan sehat sebagai bagian dari pola makan bergizi. Dalam kegiatan ini, siswa diberikan penjelasan mengenai konsep *Smart Snacking*, yaitu kebiasaan mengonsumsi camilan yang tidak hanya lezat, tetapi juga mengandung nilai gizi yang tinggi.

Dengan menggunakan pendekatan yang menarik dan melibatkan partisipasi aktif siswa, kegiatan edukasi ini dirancang untuk mendorong kemampuan berpikir kritis dalam menentukan pilihan makanan sehari-hari. Melalui berbagai metode interaktif, siswa diajak untuk mengenali jenis camilan sehat dan memahami kandungan gizinya. Diharapkan, kegiatan ini dapat membekali siswa dengan pengetahuan yang memadai sehingga mereka mampu membuat keputusan secara mandiri dalam memilih camilan yang sehat, serta memahami dampaknya terhadap pertumbuhan dan kesehatan tubuh dalam jangka Panjang.



Gambar 4. Edukasi Smart Snacking kepada siswa MI Sholbiyah Kanor tentang Camilan cerdas, langkah kecil cegah stunting.



Gambar 5. Penyuluhan gizi seimbang menggunakan alat peraga "Piring Makanku" kepada siswa MI Sholbiyah Simorejo

3. Pemberian *Smart Snacking*

Tahap terakhir dari rangkaian kegiatan ini adalah pemberian *Smart Snacking*, yaitu pembagian camilan sehat kepada siswa sebagai contoh nyata penerapan pola makan sehat. Camilan yang diberikan dipilih berdasarkan kandungan gizinya yang sesuai dengan kebutuhan anak usia sekolah, antara lain kaya akan protein, serat, serta vitamin dan mineral.

Beberapa contoh camilan sehat yang dibagikan kepada siswa disesuaikan dengan prinsip makanan bergizi lengkap, yang merujuk pada konsep "empat sehat lima sempurna". Camilan tersebut mencakup sumber karbohidrat, protein, sayuran, buah-buahan, serta

dilengkapi dengan susu sebagai pelengkap untuk memastikan terpenuhinya kebutuhan gizi secara seimbang.(Di, P. M. T., & Karangbangun, 2024).



Gambar 6. Makan bekal 4 sehat 5 sempurna siswa MI Sholbiyah Simorejo (Dokumentasi Tim, 2025)



Gambar 7. Aksi nyata edukasi gizi: bagi camilan sehat, cegah stunting

E. Orang Tua dan Guru dalam Kegiatan Kampanye *Smart Snacking*

Kampanye "*Smart Snacking*" yang diterapkan di MI Sholbiyah memperoleh tanggapan positif dari dua unsur penting dalam pendidikan anak, yakni orang tua dan guru. Keterlibatan kedua pihak ini sangat menentukan keberhasilan kampanye dalam membentuk kebiasaan makan sehat serta mencegah permasalahan gizi, seperti *Stunting*.

1. Tanggapan Orang Tua

Pada awal pelaksanaan kampanye, banyak orang tua yang belum memahami pentingnya kandungan gizi dalam camilan anak. Sebagian besar dari mereka beranggapan bahwa bekal cukup mengenyangkan sudah memadai, tanpa mempertimbangkan nilai gizinya. Namun demikian, seiring berjalannya waktu serta dilaksanakannya berbagai kegiatan edukatif seperti pelatihan penyusunan bekal sehat, penyuluhan gizi, dan demonstrasi memasak yang diselenggarakan oleh pihak sekolah, kesadaran orang tua mulai meningkat. Mereka menjadi lebih selektif dalam memilih camilan sehat dan mulai memahami peran penting makanan bergizi dalam mencegah gangguan kesehatan kronis seperti *Stunting*(Kementerian Kesehatan RI, 2021) .

Perubahan ini tampak nyata dalam kebiasaan sehari-hari di rumah, di mana orang tua mulai mengganti camilan olahan dengan buah segar, kacang rebus, serta camilan buatan sendiri yang rendah kandungan gula dan garam. Hal menunjukkan bahwa bekal sehat yang disiapkan dari rumah dapat secara efektif mengurangi konsumsi jajanan tidak sehat di sekolah, sehingga mampu menekan risiko obesitas serta berbagai permasalahan kesehatan lainnya(Nasution, L. A., & Dewi, 2020). Selain itu, para orang tua turut aktif dalam berbagai kegiatan sekolah, seperti lomba bekal sehat dan pelatihan memasak camilan bergizi. Mereka juga berperan serta dalam penyusunan kebijakan kantin sehat. Kesadaran ini tidak hanya

diwujudkan dalam bentuk teori, melainkan juga dalam praktik nyata menjadi teladan gaya hidup sehat di lingkungan keluarga, antara lain dengan menghindari minuman manis bersoda dan menciptakan lingkungan bebas asap rokok.

2. Tanggapan Guru

Para guru di MI Sholbiyah memainkan peran strategis dalam memperkuat pesan kampanye "*Smart Snacking*". Mereka mengintegrasikan materi edukasi tentang pola makan sehat ke dalam berbagai mata pelajaran. Dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), siswa mempelajari fungsi nutrisi serta dampak negatif konsumsi gula berlebih. Pada pelajaran Matematika, siswa diajak untuk menghitung kalori dan kebutuhan energi harian secara sederhana. Dalam pelajaran Bahasa Indonesia, siswa dilatih menulis teks prosedur pembuatan camilan sehat. Sementara itu, pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) membahas hak anak atas kesehatan, dan dalam mata pelajaran Prakarya, siswa mempraktikkan langsung cara membuat camilan bergizi.

Guru juga menjadi teladan dengan membawa bekal sehat serta menghindari konsumsi jajanan tidak sehat di lingkungan sekolah. Mereka secara aktif mengingatkan dan membimbing siswa agar memilih camilan sehat, sehingga nilai-nilai yang dikampanyekan dapat tertanam dalam perilaku siswa sehari-hari (Susanto, R., & Nirmala, 2021).

Selain itu, para guru berperan dalam pengawasan kantin sekolah dengan turut membantu menyusun aturan kantin sehat dan membentuk tim pengawas yang melibatkan unsur orang tua, siswa, guru, serta petugas kesehatan dari puskesmas. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa makanan dan minuman yang tersedia di kantin memenuhi standar kesehatan. Guru juga secara rutin menyelenggarakan berbagai kegiatan edukatif yang menarik dan interaktif, seperti "Hari Tanpa Jajanan" yang mendorong siswa untuk tidak membeli jajanan di luar sekolah, kelas tematik tentang gizi seimbang, lokakarya pembuatan camilan sehat berbahan lokal, serta pameran hasil karya siswa mengenai makanan sehat. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa, tetapi juga memotivasi mereka untuk menerapkan pola makan sehat dalam kehidupan sehari-hari.

F. Perubahan pengetahuan dan sikap setelah kampanye

Setelah dilaksanakannya kampanye "*Smart Snacking*" di MI Sholbiyah Simorejo, terlihat adanya peningkatan yang nyata dalam aspek pengetahuan dan sikap siswa mengenai pentingnya asupan gizi yang seimbang, khususnya dalam konteks pencegahan *Stunting*. Kampanye ini disusun dengan pendekatan edukatif dan melibatkan partisipasi aktif siswa, sehingga mampu membentuk kesadaran baru akan pentingnya memilih makanan ringan yang tidak hanya lezat, tetapi juga bernilai gizi. Melalui berbagai media pembelajaran seperti poster informatif, infografis, permainan edukatif, serta diskusi kelompok, siswa diperkenalkan dengan konsep "*Smart Snacking*", yaitu kebiasaan mengonsumsi camilan sehat sebagai bagian dari pola makan harian yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan tubuh (SOTO, 2023).

Sebelum kampanye digelar, sebagian besar siswa belum memiliki pemahaman mendasar mengenai zat gizi, fungsinya bagi tubuh, dan kaitannya dengan risiko *Stunting*. Kebiasaan konsumsi camilan sehari-hari cenderung sembarangan, didominasi oleh makanan tinggi gula, garam, dan lemak tanpa memperhatikan nilai gizinya. Perilaku ini tentu berpotensi memengaruhi status gizi anak, terutama pada usia sekolah dasar yang merupakan masa pertumbuhan yang sangat penting baik dari sisi fisik maupun kecerdasan. Namun, setelah kampanye berlangsung, pemahaman siswa terhadap pentingnya gizi dan cara memilih makanan sehat meningkat secara signifikan.

Transformasi pengetahuan ini juga diiringi dengan terbentuknya sikap positif di kalangan siswa. Mereka mulai menunjukkan minat untuk memilih camilan yang lebih sehat dan menghindari makanan ringan yang kurang bernilai gizi. Dalam observasi kegiatan harian beberapa minggu setelah kampanye, tampak bahwa sejumlah siswa mulai membawa bekal dari rumah yang berisi buah-buahan, susu, atau makanan buatan sendiri seperti puding bergizi, telur rebus, dan roti isi sayuran (Amira, K. A., & Setyaningtyas, 2021). Tidak sedikit dari mereka yang mulai aktif bertanya kepada guru atau orang tuanya mengenai kandungan gizi dalam makanan yang mereka konsumsi, yang menunjukkan tumbuhnya rasa ingin tahu dan kesadaran baru yang sebelumnya belum tampak.

Kampanye ini tidak sekadar menyampaikan informasi, melainkan juga membangun sikap kritis serta kebiasaan sehat yang bisa terus berlanjut. Dengan menyediakan contoh konkret serta

mengajak siswa aktif berdiskusi, proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan membekas. Sebagai contoh, saat siswa diajak praktik langsung memilih camilan sehat di kelas, mereka belajar membaca label gizi, memahami arti kandungan nutrisi, dan membuat pilihan berdasarkan informasi tersebut (Marangoni, F., dkk, 2019). Dalam kegiatan ini, siswa tampak mulai dapat membedakan camilan sehat dan menyampaikan alasannya kepada teman-teman mereka dengan percaya diri.

Kampanye juga melibatkan guru dan orang tua sebagai pendukung utama dalam membentuk perilaku positif siswa. Guru berperan sebagai fasilitator dalam penyampaian materi sekaligus pemantau perkembangan perilaku siswa di kelas. Mereka ikut serta memberikan penguatan terhadap kebiasaan baik siswa, misalnya dengan memberi pujian saat siswa membawa bekal sehat atau mengaitkan materi pelajaran dengan topik gizi. Orang tua juga tidak dilupakan; mereka diberikan selebaran informasi dan diajak mengikuti penyuluhan singkat agar dapat menyediakan makanan sehat di rumah dan mendampingi anak-anak dalam menerapkan pola makan sehat. Respon dari guru dan orang tua sangat mendukung kesuksesan kampanye ini. Banyak yang mengungkapkan bahwa anak-anak mereka mulai menunjukkan perhatian lebih terhadap makanan yang dikonsumsi. Bahkan ada orang tua yang mengatakan bahwa anaknya kini lebih memilih camilan seperti buah atau yogurt daripada jajanan sembarangan dari warung. Ini menjadi bukti bahwa kampanye tidak hanya berdampak sesaat, tetapi mulai membentuk pola pikir dan kebiasaan yang lebih sehat dan berkelanjutan (Amira, K. A., & Setyaningtyas, 2021).

Sikap positif siswa juga terlihat dari hasil wawancara terbuka yang dilakukan sebagai bagian dari evaluasi program. Banyak siswa menyampaikan bahwa mereka merasa lebih sehat dan bersemangat setelah mengganti kebiasaan ngemil mereka. Mereka juga mengaku senang belajar tentang gizi karena merasa lebih peduli terhadap tubuh sendiri dan merasa bangga saat bisa memilih makanan yang bermanfaat bagi kesehatan mereka. Sikap seperti ini sangat penting untuk ditanamkan sejak dini, karena akan menjadi dasar perilaku hidup sehat di masa depan. Dalam aspek literasi numerasi, kampanye ini turut mengasah kemampuan siswa dalam memahami data sederhana. Saat membaca label makanan, siswa dilatih untuk mengenali angka, membandingkan nilai kandungan gizi, dan menarik kesimpulan. Hal ini secara tidak langsung mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan logis siswa, serta menjadikan pembelajaran numerasi lebih kontekstual. Mereka juga belajar menghitung kebutuhan kalori sesuai usia dan aktivitas, yang memperkuat pemahaman numerik dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, kampanye "Smart Snacking" membawa pengaruh nyata terhadap peningkatan pengetahuan dan pembentukan sikap siswa di MI Sholbiyah Simorejo Kanor Bojonegoro. Dengan pendekatan yang interaktif, kontekstual, dan melibatkan berbagai pihak, kampanye ini mampu menanamkan pemahaman pentingnya kecukupan gizi dalam mencegah *Stunting*. Perubahan tersebut tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga terlihat dalam praktik sehari-hari siswa, yang mulai terbiasa memilih makanan sehat. Oleh karena itu, program ini layak dianggap sebagai langkah awal yang efektif dalam mendukung upaya pencegahan *Stunting* melalui jalur pendidikan dasar, dengan integrasi literasi gizi dan numerasi secara selaras dan berkelanjutan (Pengabdian, 2024)



Gambar 8. Siswa MI Sholbiyah Kanor mulai beralih ke camilan sehat, langkah kecil cegah stunting

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pelaksanaan Kampanye *Smart Snacking* di MI Sholbiyah Simorejo, dapat disimpulkan bahwa program ini secara efektif meningkatkan literasi gizi siswa melalui pendekatan edukatif-partisipatif yang mencakup sosialisasi gizi seimbang, workshop *Smart Snacking*, intervensi langsung berupa distribusi camilan bergizi. Terdapat perubahan perilaku konsumsi yang signifikan pada siswa, meliputi Peningkatan pengetahuan gizi sebesar 45%, Penurunan konsumsi jajanan tidak sehat sebesar 52%, dan Kebiasaan membawa bekal sehat meningkat pada 68% siswa. Faktor pendukung keberhasilan program meliputi keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan, metode pembelajaran kontekstual dan aplikatif, dan dukungan infrastruktur (kebun gizi sekolah). Program ini berpotensi menjadi model intervensi gizi sekolah yang dapat direplikasi di satuan pendidikan lain, diintegrasikan dengan kurikulum muatan lokal, dan dikembangkan sebagai program berkelanjutan. Dampak jangka panjang yang diharapkan kontribusi dalam penurunan prevalensi *Stunting*, peningkatan kualitas kesehatan generasi penerus dan terciptanya lingkungan sekolah yang mendukung perilaku hidup sehat. Rekomendasi untuk pengembangan program perlunya pendampingan berkelanjutan, penguatan kemitraan dengan puskesmas dan dinas terkait, penganggaran khusus untuk program gizi sekolah dan monitoring dan evaluasi berkala untuk mengukur dampak jangka panjang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur dan hormat, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian jurnal mata kuliah literasi numerasi ini. Kami ingin menyampaikan terima kasih kepada pihak Madrasah Ibtidaiyah yang menjadi lokasi pengabdian, atas izin dan dukungan penuh dalam pelaksanaan kampanye "Smart Snacking" serta data yang telah diberikan. Tak lupa, terima kasih kepada para siswa dan orang tua/wali murid yang telah berpartisipasi aktif, menjadikan pengabdian ini memiliki data yang konkret dan hasil yang bermakna. Dukungan dari teman-teman seperjuangan Program Studi PGMI UNUGIRI Bojonegoro juga menjadi penyemangat tak ternilai. Semoga jurnal ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya pencegahan stunting dan menjadi inspirasi bagi penulis selanjutnya yang berfokus pada peningkatan kesehatan dan gizi anak bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alrasyid, R. P. D., dkk. (2022). Pemberdayaan masyarakat dalam memanfaatkan lahan pekarangan melalui program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 120-130.
- Amira, K. A., & Setyaningtyas, S. W. (2021). Pengaruh Edukasi Gizi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Anak Sekolah Dasar Dalam Pemilihan Jajanan Sehat: Literature Review
. The Eff Ect of Nutrition Education on Knowledge and Attitude about Selection of Healthy Snacks among Elementary Students: Literature Review </Br>. *Media Gizi Indonesia*, 16(2), 130.
- Anggriani, L., Nafiah, U., Yulistian, S., Angraini, D., Siregar, F. A., & Anisa, R. (2025). Upaya Pencegahan Stunting melalui Sosialisasi untuk Menumbuhkan Kesadaran tentang Pentingnya Kecukupan Gizi di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. *14(1)*, 312–320.
- Di, P. M. T., & Karangbangun, D. (2024). Pencegahan Stunting Melalui Sosialisasi Dan Program Pemberian Makanan Tambahan.
- Hunt, Leiema,., dkk, . (2021). National Nutrition Communication Campaign in Indonesia: a cross-sectional study of factors associated with exposure. *Archives of Public Health*, Vol 79 No.
- Husna, A., Rahmi, N., & Dhirah, U. H. (2024). Gizi Dalam Upaya Mengatasi Stunting Serta Ulee Kareng Building Awareness of the Importance of Health and Nutrition in An Efforts to Overcome Stunting and Improve Health in Gampong Ie Masen Ulee Kareng. *6(2)*, 83–88.
- Imeldawati, Rakhmalia, . (2024). Dampak Terjadinya *Stunting* terhadap Perkembangan Kognitif Anak: Literature Review. *Jurnal Medika Nusantara*.
- Jaelani, M., Larasati, M. D., Luthfita, D., & Muningsar, P. (2025). Edukasi Gizi Konsumsi Sayur dan Buah Untuk Pencegahan Obesitas Remaja Kelurahan Pedurungan Tengah Semarang. *5(2)*, 355–363.
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). Pedoman Gizi Seimbang. *Jakarta: Direktorat Gizi Masyarakat*.
- Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Sam Ratulangi. (2025). Panduan Pelaksanaan Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Edisi VIII Tahun 2025. Unsrat Press. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Jakarta.

- (2020). *Panduan Pengabdian Kepada Masyarakat*. UMJ Press.
- Linuria, Asra Laily, .Sofwan Indarjo. (2023). Literature Review: Dampak *Stunting* terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Anak. *HIGEIA: Journal of Public Health Research and Development*.
- Marangoni, F., dkk. . (2019). Snacking in nutrition and health. *International Journal of Food Sciences and Nutrition*, 70(8), 130.
- Nasution, L. A., & Dewi, S. (2020). Hubungan Bekal Makanan Sehat dari Rumah dengan Status Gizi Anak SD. *Jurnal Kesehatan Anak Indonesia*, 8(2), 45–52.
- Penelitian, A. (2024). Literasi Gizi dan Pola Asuhan Milenia : Implikasinya Terhadap Kejadian Stunting pada Anak Usia Dini Nutritional Literacy and Millennial Parenting Patterns : Implications for Early Childhood Stunting Incidence *Jurnal Kolaborasi*. 7(3), 1358–1368.
- Penulis, A. (2023). Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat: Teori dan Implementasi. *Tahta Media*.
- Saiful Anwar, Eko Winarti, & S. (2022). Systematic Review Faktor Risiko, Penyebab dan Dampak *Stunting* pada Anak. *Jurnal Ilmu Kesehatan*.
- Siaran Pers. (2024). Save the Children dan Nutrition International Tingkatkan Kesadaran dan Praktik Gizi Seimbang Untuk Cegah *Stunting* di Indonesia. *Kesehatan & Gizi*.
- Soto, E. (2023). *Smart Snacking : this book is filled with delicious and nutritious snack recipes that are perfect... for kids who love to snack throughout*.
- Susanto, R., & Nirmala, D. (2021). Peran Guru dalam Edukasi Gizi Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Karakter*, 12(1), 1–10.